

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tingkat kesehatan suatu perusahaan sangatlah penting. Hal tersebut sangat berguna bagi kelangsungan usaha khususnya di bidang perbankan. Bangkrutnya suatu perbankan yang pernah terjadi di Indonesia menjadi fenomena tersendiri yang dapat dijadikan acuan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) harus dapat diantisipasi lebih dini. Salah satu fenomena tersebut terjadi pada Bank Century. Rasio NPL yang dicatatkan oleh bank tersebut di tahun 2006 mencapai angka kritis 5,88%. Sedangkan rasio CAR hanya 11,66% (batas minimal BI adalah 10). Di tahun 2007 terjadi perbaikan kinerja sehingga rasio NPL Century menjadi 3,46% dan rasio CAR mencapai 15,66%. Tetapi karena adanya kesalahan investasi dan niat dari komisaris untuk melakukan penipuan, tahun 2008 Century kondisinya semakin terpuruk. Kemudian pemerintah memberikan bantuan likuiditas berupa pinjaman dengan mempertimbangkan investor, nasabah dan kepercayaan masyarakat pada sektor perbankan.

Selanjutnya, Bank Indonesia mengeluarkan Bank Century dari pengawasan khusus pada tanggal 11 Mei 2009. Tetapi kemudian Parlemen pada tanggal 3 Juli 2009 melayangkan gugatan pada Bank Indonesia dikarenakan terlalu tingginya biaya penyelamatan bank Century di mana dana Rp 630 milyar disuntikkan LPS pada 21 Juli 2009. Manajemen Bank Century kemudian menggugat sebesar Rp 2,2 triliun pada 15 Agustus 2009. 18 Agustus 2009 Robert

Tantular dituntut delapan tahun penjara dan denda 50 milyar rupiah subsider lima bulan kurungan di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. 10 September 2009 Robert Tantular divonis penjara empat tahun dengan denda Rp 50 milyar (Kurniasari dan Ghozali, 2013).

Daya saing perusahaan sangat ditentukan oleh kinerja perusahaan dalam hal finansial. Hasil produksi perusahaan yang berupa laba akan terhambat jika kinerja buruk sedang dialami perusahaan tersebut (Indrayanti, 2016). Prediksi kebangkrutan usaha bisa dianalisis dengan mengamati laporan keuangan sehingga dapat memberikan gambaran atas keadaan finansial perusahaan yang sesungguhnya dan dapat dijadikan pedoman bagi para *stakeholder* untuk menentukan keputusan investasi yang akan diambil saat perusahaan benar-benar mengalami kesulitan finansial (Wulandari *et al*, 2017).

Penyusunan laporan keuangan yang baik dan benar dapat menjadi solusi untuk mengatasi *financial distress* pada perbankan. Baik buruknya kinerja perbankan dapat dinilai melalui laporan keuangan. Disamping itu, laporan keuangan juga berfungsi untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan pada periode yang lalu dan bisa digunakan alat untuk memprediksi kondisi keuangan pada periode selanjutnya (Rahmawati dan Ningsih, 2018).

Keakuratan pengukuran prediksi kebangkrutan usaha sangat membantu bagi para investor dalam menanamkan modalnya, apakah ia akan menjual, membeli, atau bahkan menahan investasinya pada perusahaan yang bersangkutan. Bagi para *leaders* (pemimpin) perusahaan, mereka mempunyai kepentingan untuk dapat menyusun, mempertimbangkan, dan memperbaiki serta menentukan

keputusan yang tepat agar dapat dipertanggung jawabkan kepada para pemegang saham atau investor (Indrayanti, 2016).

Zaki *et al* (2011) dalam Andari dan Wiksuana (2017) menyebutkan bahwa *financial distress* adalah suatu kondisi di mana lembaga keuangan/perbankan sebelum mengalami kegagalan atau kebangkrutan (Andari dan Wiksuana, 2017). Keadaan tersebut dapat terjadi jika peminjam (baik individu/institusi) tidak dapat melunasi hutang jangka pendek kepada *leader*. Sulitnya kondisi keuangan bisa ditentukan melalui perhitungan rasio kesehatan bank. Berbagai analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan. Salah satunya adalah analisis diskriminan Altman. Selain itu, masih banyak jenis model yang telah digunakan peneliti-peneliti sebelumnya dalam memprediksi keadaan *Financial distress* suatu perusahaan. Misalnya, Model CA-Score, Model Fulmer, Model Ohlson, Model Zmijewski, Model Springate, dan lain sebagainya (Priambodo, 2017). Penentuan kondisi *financial distress* pada penelitian ini diukur menggunakan Metode Altman Z” Score.

Bank Indonesia menetapkan Sistem Penilaian Kesehatan Bank dengan menerbitkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Peraturan tersebut memperkenalkan sistem CAMELS, yaitu *Capital* (Permodalan), *Assets* (Aset), *Management* (Pengelolaan), *Earnings* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas) dan *Sensitivity to Market Ratio*. Ketidakmampuan sistem CAMELS dalam mengaitkan satu faktor dengan yang lain serta berkembangnya kompleksitas bisnis bank membuat Bank Indonesia mengganti sistem CAMELS menjadi metode RGEC yang ditetapkan

dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Bank Indonesia memperkenalkan metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance, Earnings and Capital* (RGEC) sebagai metode baru dalam menilai tingkat kesehatan bank

Research gap yang terjadi pada penelitian terdahulu yaitu *research gap* pertama terjadi pada variabel NPL. Pada riset Kristanti (2014), Wijaya *et al* (2018), Andari dan Wikusuana (2017), Kurniasari dan Ghozali (2013), serta Sadida (2018) disebutkan jika NPL tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Namun, pada riset Sari dan Ismawati (2014) serta Yurivin dan Mawardi (2018) mengemukakan jika NPL berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*.

Research gap kedua terjadi pada variabel LDR. Pada riset Kristanti (2014), Wijaya *et al* (2018), Andari dan Wikusuana (2017), Gautama dan Sofiasari (2015), Efendi dan Herlina (2016) serta Sadida (2018) disebutkan jika LDR tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Namun, pada riset Kurniasari dan Ghozali (2013), Sari dan Ismawati (2014) mengemukakan jika LDR berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*.

Research gap ketiga terjadi pada variabel GCG. Pada riset Andari dan Wikusuana (2017), Widiastuty (2018), Efendi dan Herlina (2016) serta Sadida (2018) disebutkan jika GCG tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Namun, pada riset Handayani dan Herlina mengemukakan jika GCG mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Research gap keempat terjadi pada variabel ROA. Pada riset Andari dan Wiksuana (2017) serta Gautama dan Sofiasari (2015) disebutkan jika ROA memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Namun, pada riset Rachmawati dan Ningsih (2018), Kurniasari dan Ghozali (2013), Efendi dan Herlina (2016), Sadida (2018) serta Handayani dan Herlina (2016) mengemukakan jika ROA tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan pada riset Sari dan Ismawati (2014), Yurivin dan Mawardi (2018) disebutkan jika ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Research gap kelima terjadi pada variabel NIM. Pada riset Kristanti (2014) serta Rachmawati dan Ningsih (2018), disebutkan jika NIM tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Namun, pada riset Efendi dan Herlina (2016) mengemukakan jika NIM berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan pada riset Sadida (2018) disebutkan jika NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Research gap keenam terjadi pada variabel CAR. Pada riset Kristanti (2014) dan Sadida (2018), disebutkan jika CAR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Namun, pada riset Wijaya *et al* (2018), Andari dan Wiksuana (2017), Gautama dan Sofiasari (2015), Kurniasari dan Ghozali (2013), Yurivin dan Mawardi (2018), Efendi dan Herlina (2016) serta Handayani dan Herlina (2016) mengemukakan jika CAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan pada riset Sari dan Ismawati (2014) mengemukakan jika CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress*.

Adanya perbedaan hasil penelitian pada *research gap* di atas menjadikan peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian kembali dengan mereplikasi riset Kristanti (2014) tentang Prediksi Kebangkrutan Bank-Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada: Perbedaan pertama, Tahun Penelitian Sebelumnya yaitu 2010-2012 Sedangkan Penelitian kali ini yaitu tahun 2013-2018. Perbedaan kedua, Metode yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Pada penelitian sebelumnya menggunakan model Bankometer untuk mengkategorikan bank yang bangkut dan yang bangkrut sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan model Altman untuk mengkategorikan bank yang bangkut dan yang bangkrut. Perbedaan ketiga, pengukuran variabel independen. Pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen CAMELS sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel independen RGEC untuk memprediksi tingkat kesehatan bank di mana RGEC sendiri terdiri dari 6 jenis pengukuran yaitu NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR .

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan judul penelitian **“PENGARUH *RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS AND CAPITAL (RGEC)* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA BANK-BANK KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013 - 2018”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada paparan tersebut, rumusan masalah yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Financial distress*?
2. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Financial distress*?
3. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Government* (GCG) terhadap *Financial distress*?
4. Bagaimana pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *Financial distress*?
5. Bagaimana pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Financial distress*?
6. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Financial distress*
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Financial distress*
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Government* (GCG) terhadap *Financial distress*

4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *Financial distress*
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Financial distress*
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financial distress*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini lebih menambah ilmu dan dapat mengaplikasikan ilmu yang dikaji ini dalam dunia kerja khususnya. Selain itu penelitian ini juga sebagai pemenuhan salah satu syarat dalam penyelesaian studi.

2. Bagi perusahaan, calon investor maupun kreditor

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) untuk lebih melakukan pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan. Bagi investor dan kreditor dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi maupun keputusan memberikan kredit.

3. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah riset terkait *financial distress* dari penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda serta memberikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya.